



## KEINDAHAN RETORIKA DAN STRUKTUR BAHASA SEBAGAI I'JAZ AL-QUR'AN: ANALISIS SURAH AL-RAHMAN

Abdul Mustolif

[amustolif@gmail.com](mailto:amustolif@gmail.com)

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Sains Al-Qur'an

Muhammad Ali Mustofa Kamal

[mustofakamal@unsiq.ac.id](mailto:mustofakamal@unsiq.ac.id)

Dosen Universitas Sains Al-Qur'an

**Abstrak** Penelitian ini membahas kemukjizatan Al-Qur'an (i'jaz) dari sisi keindahan bahasa, khususnya retorika dan struktur dalam Surah Al-Rahman. Surah ini memiliki ciri khas berupa pengulangan ayat "Fabi ayyi ālā'i rabbikumā tukadhdhibān" yang muncul sebanyak 31 kali. Pengulangan ini bukan sekadar gaya bahasa, melainkan memiliki fungsi penting dalam menyampaikan pesan dan menciptakan irama yang menyentuh hati. Dengan pendekatan analisis kebahasaan dan ilmu balaghah (retorika Arab), penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dan pilihan kata dalam Surah Al-Rahman sangat indah, teratur, dan tidak dapat ditandingi oleh karya manusia. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kajian ini juga menyoroti bagaimana keindahan bahasa dalam Al-Qur'an dapat menjadi media dakwah yang efektif karena mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual pembacanya.

**Kata Kunci:** I'jaz Al-Qur'an, Surah Al-Rahman, keindahan bahasa, retorika, pengulangan ayat.

**Abstract** This study discusses the miracle of the Qur'an (i'jaz) from the perspective of the beauty of language, especially rhetoric and structure in Surah Al-Rahman. This Surah has a distinctive feature in the form of the repetition of the verse "Fabi ayyi ālā'i rabbikumā tukadhdhibān" which appears 31 times. This repetition is not just a style of language, but has an important function in conveying messages and creating a rhythm that touches the heart. With the approach of linguistic analysis and the science of balaghah (Arabic rhetoric), this study shows that the structure and choice of words in Surah Al-Rahman are very beautiful, orderly, and cannot be matched by human works. This strengthens the belief that the Qur'an is a miracle from Allah revealed to the Prophet Muhammad SAW. This study also highlights how the beauty of language in the Qur'an can be an effective medium of da'wah because it is able to touch the emotional and spiritual aspects of its readers.

**Keywords:** I'jaz Al-Qur'an, Surah Al-Rahman, beauty of language, rhetoric, repetition of verses.

### Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pusat spiritual dan intelektual umat Islam. Selain berfungsi sebagai pedoman hidup yang mencakup aspek teologi, hukum, moral, dan sosial, Al-Qur'an juga memiliki dimensi estetika yang luar biasa dalam tataran bahasa dan susunannya. Kemukjizatan Al-Qur'an (i'jāz al-Qur'an) telah lama menjadi topik penting dalam studi keislaman, terutama dalam disiplin ilmu balāghah (retorika), linguistik Arab klasik, dan 'ulūm al-Qur'an. Para ulama klasik seperti al-Bāqillānī dalam *I'jāz al-Qur'ān*, al-Jurjānī dalam *Dalā'il al-I'jāz*, dan az-Zarkasyī dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* telah menjelaskan bahwa keunggulan dan keunikan bahasa Al-Qur'an tidak bisa dijelaskan semata-mata dari aspek keindahan lahiriah, melainkan juga dari segi struktur logika, kedalaman makna, dan harmoni antara bunyi dan pesan.

Salah satu bentuk i'jāz yang paling menonjol dalam Al-Qur'an adalah keindahan retorika dan kekuatan struktur bahasanya. Al-Qur'an mampu membangun hubungan antara bentuk (form) dan isi (content) dengan cara yang sangat efektif, sehingga setiap

ayat memiliki daya sentuh emosional dan spiritual yang mendalam. Bahkan, banyak sastrawan Arab di masa Nabi Muhammad ﷺ yang mengakui keunggulan Al-Qur'an dari sisi gaya bahasa meskipun mereka menolak ajarannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa mukjizat Al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga linguistik dan artistik. Keindahan ini tidak hanya dapat dirasakan oleh mereka yang menguasai bahasa Arab klasik, tetapi juga oleh pembaca modern yang memiliki sensitivitas terhadap struktur estetika teks.

Surah al-Rahman merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang sangat kaya akan unsur retorika dan struktur bahasa yang indah. Surah ini termasuk golongan surah Makkiyah dan dikenal karena gaya penyampaiannya yang khas, dengan pola repetisi ayat “فَيُبَيِّنُ آيَاتِ رَبِّكَ مَا تُكْتَبَانِ” sebanyak 31 kali. Pengulangan ini tidak hanya menjadi ciri artistik yang menonjol, tetapi juga berfungsi sebagai penegasan tematik, memperkuat pesan keesaan Tuhan, nikmat-nikmat-Nya, serta keagungan ciptaan-Nya. Dari perspektif ilmu balaghah, pengulangan semacam ini disebut sebagai *al-takrār al-jamālī* (pengulangan estetis), yang tidak bersifat membosankan, tetapi justru memperdalam makna dan menciptakan efek psikologis tertentu dalam hati pembaca dan pendengarnya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menyentuh rasa dan menyadarkan jiwa.

Secara struktural, Surah al-Rahman disusun dalam ritme yang harmonis, perpaduan antara kalimat naratif dan deskriptif, serta kesinambungan tema dari awal hingga akhir. Teks ini juga menunjukkan adanya simetri dan keseimbangan antara ayat-ayat yang menggambarkan rahmat dan azab, surga dan neraka, manusia dan jin. Melalui struktur yang seimbang tersebut, surah ini tidak hanya menampilkan keindahan susunan kata, tetapi juga mencerminkan harmoni kosmik yang menjadi salah satu tema sentral dalam ajaran Islam. Para mufasir klasik seperti al-Rāzī dan al-Qurtubī, serta mufasir kontemporer seperti Sayyid Qutb, banyak menyoroti sisi estetis dan impresi emosional dari surah ini, yang dinilai mampu menundukkan hati manusia tanpa harus melalui argumentasi logika rasional yang rumit.

Dalam konteks inilah, penelitian terhadap keindahan retorika dan struktur bahasa dalam Surah al-Rahman menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk menelusuri aspek-aspek linguistik yang menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang abadi, khususnya dalam hal keindahan gaya penyampaian dan struktur penyusunan pesan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis stilistika dan balaghah untuk mengungkap dimensi estetis yang terkandung dalam teks surah tersebut. Fokus utama diarahkan pada pola pengulangan, metafora, irama bunyi, dan struktur sintaksis yang digunakan dalam ayat-ayatnya.

Lebih jauh lagi, kajian ini juga bertujuan untuk menunjukkan relevansi keindahan bahasa Al-Qur'an dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam kontemporer. Di tengah era digital yang menuntut komunikasi visual dan verbal yang kuat, pemahaman terhadap i'jāz linguistik Al-Qur'an menjadi penting sebagai sarana penguatan spiritual sekaligus pendekatan retorik yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam mendukung penguatan literasi keislaman berbasis bahasa dan sastra Qur'ani.

### **Kajian Teoritis**

I'jāz al-Qur'an merupakan konsep yang merujuk pada kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun dari segi bentuk, isi, maupun penyampaiannya. Secara etimologis, kata *i'jāz* berasal dari akar kata “ajaza” yang berarti lemah atau tidak

mampu, dan dalam konteks Al-Qur'an, menunjukkan ketidakmampuan makhluk, baik manusia maupun jin, untuk menandingi Al-Qur'an walaupun hanya satu surat. Al-Bāqillānī menegaskan bahwa aspek mukjizat Al-Qur'an ini mencakup keunggulan dalam susunan kata, gaya bahasa, dan pesan yang disampaikan secara sempurna. I'jāz tidak hanya terbatas pada dimensi teologis atau hukum, melainkan juga meliputi keindahan estetika linguistik yang membuat Al-Qur'an tidak tertandingi dalam dunia sastra Arab.

Salah satu aspek utama dari keindahan tersebut adalah retorika atau dalam istilah Arab disebut *balāghah*. Balāghah merupakan ilmu yang membahas bagaimana pesan disampaikan secara indah dan efektif, serta mencakup tiga cabang utama: *ma'ānī* (makna dan struktur kalimat sesuai konteks), *bayān* (penggunaan gaya bahasa seperti majas dan metafora), dan *badī'* (keindahan ornamen bahasa seperti irama dan sajak). Ketiga unsur ini berperan besar dalam menjadikan Al-Qur'an memiliki kekuatan retorik yang kuat, sebagaimana dapat dilihat secara mencolok dalam Surah Al-Rahman. Surah ini mengulang frasa "*fa-bi-ayyi ālā'i rabbikumā tukadhdhibān*" sebanyak 31 kali, yang tidak hanya memberikan efek retorik yang mendalam, tetapi juga membentuk struktur musikal yang menyentuh emosi pendengar.

Struktur bahasa Al-Qur'an sendiri memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari prosa dan puisi Arab klasik. Musthafa Sadiq al-Rafi'i menyatakan bahwa Al-Qur'an berada di antara prosa dan puisi, tetapi tidak sepenuhnya menjadi bagian dari keduanya. Ia memiliki irama dan keharmonisan bunyi seperti puisi, namun juga memiliki kekuatan argumentasi dan susunan logika seperti prosa. Dalam Surah Al-Rahman, struktur semacam ini tampak jelas dalam pengaturan tema yang simetris, antara penyebutan nikmat dan peringatan azab, antara motivasi (*targhīb*) dan peringatan (*tarhīb*), yang membuat pesan ayat menjadi lebih menggugah dan seimbang.

Selain itu, unsur musikalitas atau keindahan bunyi merupakan elemen penting yang menyempurnakan keindahan retorika dalam Al-Qur'an. Bunyi-bunyi yang dihasilkan melalui bacaan tajwid dan qira'ah membentuk irama tertentu yang tidak hanya memudahkan hafalan, tetapi juga memberikan efek emosional mendalam kepada pendengar. Dalam Surah Al-Rahman, musikalitas ini sangat menonjol dan memperkuat daya magis bahasa Qur'ani. Pengulangan dan ritme yang harmonis menjadikan surah ini terasa seperti nyanyian surgawi yang menggugah rasa syukur sekaligus takut kepada Tuhan.

Untuk memahami efek estetika tersebut, dapat digunakan pendekatan teori resepsi estetika sebagaimana dikembangkan oleh Hans Robert Jauss. Dalam teori ini, pemahaman terhadap sebuah teks tidak hanya dilihat dari strukturnya saja, tetapi juga dari bagaimana audiens menerima dan meresponsnya berdasarkan "horizon harapan" yang mereka miliki. Dalam konteks ini, keindahan retorika dan struktur bahasa Surah Al-Rahman dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi ilahiah yang efektif, karena mampu menyentuh berbagai lapisan umat manusia dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kekayaan makna, keindahan bunyi, dan pengulangan simbolik menjadikan Surah Al-Rahman sebagai bukti nyata *i'jāz al-Qur'an* dalam dimensi estetika.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan **analisis isi (content analysis)** dan **hermeneutika linguistik** untuk mengkaji aspek retorika dan struktur bahasa dalam Surah Al-Rahman sebagai bentuk *i'jāz al-Qur'an*. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah interpretatif, deskriptif, dan analitis terhadap

teks Al-Qur'an, khususnya dalam hal keindahan gaya bahasa, struktur kalimat, dan pengaruh estetikanya.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), di mana sumber utama yang digunakan adalah teks Al-Qur'an itu sendiri, disertai dengan kitab-kitab tafsir klasik dan modern seperti *Tafsir al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī, *Tafsir al-Rāzī*, *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, serta buku-buku linguistik Arab dan balāghah seperti karya al-Jurjānī dan al-Sakkākī. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menggali makna yang lebih dalam dari struktur bahasa dan retorika ayat, sementara pendekatan balāghah digunakan untuk menelaah keindahan gaya bahasa dalam ayat-ayat tersebut.

### **2. Sumber Data**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Surah Al-Rahman dalam mushaf Al-Qur'an. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, buku ilmu balāghah, literatur i'jāz al-Qur'an, serta referensi linguistik dan retorika klasik maupun kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan artikel ilmiah, jurnal, dan disertasi yang relevan sebagai bahan pendukung.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mengidentifikasi, dan mencatat ayat-ayat serta penjelasan para mufassir dan ahli balāghah mengenai unsur retorika, struktur bahasa, pengulangan, ritme, dan simetri dalam Surah Al-Rahman. Peneliti juga menelaah teori-teori tentang *i'jāz*, balāghah, dan estetika bahasa Arab dari berbagai sumber untuk memperkaya analisis.

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis dilakukan dengan dua tahap utama. Pertama, **analisis linguistik-retoris**, yaitu menelaah bentuk-bentuk keindahan bahasa, gaya retorika, dan struktur pengulangan dalam Surah Al-Rahman menggunakan perangkat ilmu balāghah. Kedua, **analisis hermeneutik**, yaitu penafsiran mendalam terhadap maksud dari struktur dan gaya bahasa tersebut dalam konteks makna teologis dan estetikanya sebagai bukti *i'jāz al-Qur'an*. Hasil analisis ini kemudian dikaitkan dengan teori resepsi estetika untuk melihat bagaimana keindahan tersebut berpengaruh terhadap pemahaman dan pengalaman pembaca atau pendengar.

### **5. Keabsahan Data**

Untuk menjamin validitas data, dilakukan **triangulasi sumber** dengan membandingkan penafsiran dari berbagai tafsir klasik dan kontemporer. Selain itu, **klarifikasi konsep** terhadap istilah-istilah balāghah dan i'jāz dilakukan melalui literatur otoritatif dalam bidang linguistik Arab dan studi Qur'ani.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Ilmu Balaghah**

Balaghah merupakan Bidang keilmuan yang mencakup tiga bidang keilmuan: Ilmu Maani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Sibat. Namun, ketiga Baraga itu baru disebutkan ketika Sakaki menulis sebuah buku berjudul Miftahal'Ulum pada tahun 626 H (sekitar

abad ke-13). Pada masa awal ketika Al-Jurjani (400-471 H) menulis kitab *Asraral Balaghah* dan *Dalarilal I'jaz* (kalender abad ke-5 Hijriah, lebih tepatnya 471 H), kata *Balaghah* hanyalah *Bayan* dan *Sobat*. Beberapa ahli klasik awal tidak menyebut ketiga disiplin ilmu itu sebagai ilmu *Baraga*, tetapi mereka menyebutnya.

Studi ilmu *Balaghah* pertama kali dikembangkan oleh seorang ahli bahasa, bukan seorang ulama Nahwu. Ilmu *Balaghah* berkembang dari batas-batas *mantiq*, penjelasan filosofis, melalui proses yang panjang dan membosankan, dan akhirnya menjadi bidang ilmu. Ilmu *Balaghah* diekspresikan dalam bahasa yang kaku yang hanya menjelaskan secara tepat istilah-istilah yang dijelaskan, seperti ilmu dan pembahasan ilmu *mantik*, tetapi pada akhirnya, sensasi linguistik dan emosi yang dapat dirasakan. , Atau dapat menunjukkan perilaku jiwa.

### **A. Pengertian Ilmu Balaghah**

Ilmu *balaghah* secara istilah berasal dari kata *balagha*, yang artinya memiliki makna yang sama dengan *washala* yang mempunyai makna sampai atau ujung. *Balaghah* berarti datangnya ide dan gagasan yang ingin kita ungkapkan kepada orang lain, dan merupakan hasil dari pertimbangan kesesuaian makna tersebut dengan keadaan dan kondisi di mana ungkapan itu dibuat. Ekspresi yang dipenuhi *Baraga* tidak muncul sebagai hasil dari proses berpikir sederhana, tetapi emosi, rasa, pilihan idiom yang tepat, dan keterlibatan imajinasi yang kuat adalah bagian dari studi sastra, dan ilmu *balaghah* adalah salah satunya. Menurut Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitab *Balaghatul Wadhiah*, ilmu *balaghah* ialah :

“Mengungkapkan makna estetis secara jelas dengan menggunakan ekspresi yang tepat dan penuh perasaan, dengan tetap menjaga relevansi setiap kalimat dengan tempat diucapkan dan memperhatikan kesesuaiannya dengan orang yang diceritakan.

Dapat dikatakan bahwa ilmu *balaghah* adalah pengucapan pesan dengan menggunakan ungkapan yang fasih dan tepat antara pengucapan dan isi yang disebutkan, dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi informasi yang akan diungkapkan. Kepentingan penerima pesan, & mempunyai efek yg signifikan terhadap penerima pesan. Dapat pula dikatakan bahwa Ilmu *Balaghah* merupakan ilmu yg mengusut bagaimana<sup>915</sup> mengolah istilah atau struktur kalimat bahasa Arab yg menakjubkan tetapi bermakna, selain itu gaya bahasa yg dipakai pula perlu diadaptasi menggunakan situasi & kondisi. Para pakar *balaghah* setuju buat membagi ruang lingkup pembahasan ilmu *balaghah* sebagai 3 cabang ilmu yg masing-masing mempunyai swatantra atas pembahasannya, yaitu: ilmu *ma`ani*, ilmu *bayan*, & ilmu *badi'*.

## **2. Fungsi Pengulangan Ayat**

### **1. Tafsiran QS. Ar-Rahman (55): 13**

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Manakah diantara nikmat-nikmat tersebut Hai golongan jin dan manusia yang kalian dustakan Adapun yang dimaksud mendustakan nikmat-nikmat Allah Swt., Allah ialah kafir terhadap Tuhan mereka. karena, menyekutukan sesembahan sesembahan dengan Allah dalam beribadah merupakan dalil bahwa mereka pun kufur terhadap nikmat Allah. karena, hak dari nikmat-nikmat Allah Swt., Adalah agar disyukuri. sedangkan bersyukur itu hanya bisa dilakukan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa:

“Maka, nikmat rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?”Maksudnya nikmat Rabb kalian yang manakah- wahai sekalian manusia dan jin- yang kalian dustakan? demikian penafsiran yang diberikan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya. Hal itu pula yang ditunjukkan oleh susunan ayat setelahnya. Dengan kata lain nikmat nikmat sudah sangat jelas bagi kalian sedang kalian bergelimang dengannya tanpa dapat mengingkari dan mendustakannya. Maka, kita katakan sebagaimana yang dikatakan oleh bangsa jin yang beriman: “Ya Allah, tidak ada suatu pun dari nikmat-nikmat -Mu,ya Raab kami, Yang kami dustakan. Hanya bagi-Mu lah Segala puji.”

Surat al-Rahman (Maha Pemurah), diambil dari perkataan “Al-Rahman” yang terdapat

pada ayat pertama surat ini. *Jumhur ulama* sepakat bahwa Surat Al-Rahman tergolong surat

Makkiyyah. Namun terdapat beberapa riwayat di antaranya dari Ibn Murdawaih dari Abdullah ibn Zubair, ‘Aisyah ras, Ibn an-Nuhas dari Ibn Abbas ra menyatakan bahwa surat al-Rahman turun di Madinah kecuali ayat ke-29 masuk golongan Makkiyyah. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dari Ali ibn Abi Thalib dikatakan bahwa surat al-Rahman ini juga bernama ‘pengantin al-Qur’an’ (*‘arus al-Qur’an*). Sedangkan jumlah ayatnya menurut hitungan ulama’ Kufah dan Syam 78 ayat, hitungan ulama’ Hijaz 77 ayat dan hitungan ulama’ Bashrah berjumlah 76 ayat.

#### **A. Pengulangan redaksi tentang penciptaan manusia.**

Dalam surat al-Rahman ini terdapat dua kali redaksi yang membicarakan tentang penciptaan manusia dengan sangat singkat. Kedua redaksi tersebut masing-masing mempunyai kedudukan tersendiri dalam surat. Redaksi pertama terdapat pada ayat ke-3 *خَلَقَ الْإِنْسَانَ* (Dia menciptakan manusia.) Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa surat al-Rahman ini banyak membicarakan tentang nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia dan jin. Pada redaksi ini menyebut salah satu nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Penyebutan nikmat Allah mengenai penciptaan manusia datang setelah nikmat pengajaran Al-Qur’an. Pada redaksi pertama ini tidak disebutkan salah satu fase penciptaan manusia, baik penciptaan Adam (produksi manusia) maupun anak cucu Adam (reproduksi manusia).

Oleh karenanya penyebutan redaksi di sini sangatlah singkat kerana hanya memaparkan salah satu nikmat yang dianugerahkan kepada manusia. Redaksi kedua terletak pada ayat ke- *خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ* (Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.). Redaksi kedua ini juga membahas tentang penciptaan manusia pertama (Adam) secara singkat. Sebagaimana di jelaskan pada pembahasan di atas tentang penciptaan Adam, di sana terdapat fase- fase yang dilalui dan diproses sebelum manusia menjadi bentuknya yang rupawan. Pada fase yang terdapat dalam redaksi surat al-Rahman ini merupakan fase ke-4 dalam penciptaan manusia (produksi manusia). Karena proses sebelum manusia pertama diciptakan menjadi tanah kering (salsal), terlebih dahulu manusia diciptakan dari bahan debu (turab), lumpur atau tanah liat (tin), lumpur hitam yang diberi bentuk (hama’ masnun).

**B. Pengulangan redaksi *فَبِأَيِّ آيَاتٍ رَبِّكُمْ تُكَذِّبُونَ* (Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?)**

Salah satu fenomena yang menarik dalam al-Qur'an adalah pola repetisi ayat di atas yang terdapat dalam surat al-Rahman. Pola repetisi semacam ini merupakan pola repetisi baru

yang hanya terdapat dalam surat al-Rahman dan al-Mursalat. Dalam al-Qur'an ayat di atas terulang sebanyak 31 kali kesemuanya terdapat dalam surat al-Rahman, masing-masing

terdapat dalam ayat-ayat: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75 dan 77.14 Jika di amat secara detail nampak bahwa

keseluruhan ayat yang berulang tersebut, jelas terlihat bahwa redaksinya sama persis, tak sedikit pun mengalami perubahan. Melihat fenomena ini, mayoritas ulama' tidak mempersoalkan mengapa harus di ulang 31 kali? Akan tetapi kebanyakan dari ulama' memperlmasalahkan keberadaan masing-masing ayat tersebut.

Para ulama' mencoba menginterpretasi terhadap penempatan ayat itu dalam kelompok-kelompok berdasarkan konteksnya. Al-Iskafi berpendapat bahwa dalam surat al-Rahman ayat-ayatnya terdiri atas lima kelompok, yaitu kelompok 7, 1, 7, 8 dan 8. Kelompok 7 pertama membicarakan mengenai keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan jin. Kelompok ini berakhir pada ayat ke 28. Kemudian antara kelompok 7 yang pertama dengan kelompok yang kedua dibatasi oleh ayat ke-29 dan 30. Setelah itu ke kelompok 7 yang kedua. Kelompok ini berbicara tentang nereka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya kelak, sebagai tercantum dari ayat 31 sampai dengan ayat 45. Kemudian diikuti oleh kelompok 8 dan 8, secara berurutan. Kedua kelompok ini menggambarkan surga dan kenikmatannya serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati oleh penghuninya.

Penjelasan yang detail mengenai pengelompokan itu juga dikemukakan oleh al-Iskafi, misalkan, kelompok pertama ditetapkannya 7 sebab tujuh ayat pertama merupakan induk nikmat (*ummahat an-ni'am*), seperti pengajaran al-Qur'an, penciptaan manusia, langit, bumi dan planet-planet. Kelompok kedua juga 7 sesuai dengan jumlah pintu nereka jahannam. Di antara dua kelompok itu dibatasi oleh salah satu ayat dari tiga ayat yang ditujukan kepada semua makhluk Allah termasuk malaikat sebagaimana terletak di dalam surah ar-Rahman ayat 29:

“Siapa yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap hari Dia menangani urusan” Sebelum membicarakan adzab, ditempatkan pula redaksi yang berulang tersebut satu

kali. Inilah yang dinamakan kelompok satu oleh al-Iskafi. Sedang al-Karmani dan al-Alusi pengelompokan ayat itu menjadi 8, 7, 8 dan 8. Menurut al-Karmani, kelompok 7 yang pertama dan kelompok 1 yang disebut oleh al-Iskafi digabungkan menjadi kelompok 8. Kelompok 8 pertama ini menurut al-Karmani memuat keajaiban dan keindahan ciptaan Allah.<sup>25</sup> Kalau diperhatikan, secara umum surat al-Rahman ini menggambarkan nikmat Allah kepada hambahamba-Nya. Namun timbul pertanyaan, apakah dapat dianggap suatu nikmat pernyataan Allah di dalam surah ar-Rahman ayat ke- 35.

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٍ مِّنْ نَّارٍ وَنُحَاسٍ فَلَا تَنْصِرَانِ

“Kepadamu, (wahai jin dan manusia,) disemburkan nyala api dan (ditumpahkan) cairan tembaga panas sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri”. Ayat di atas juga serupa dengan penegasan ayat ke-43-44:

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ

يَبْتَغُونَ بَيْتَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آتٍ

“Inilah (neraka) Jahanam yang didustakan oleh para pendosa”(43). “Mereka bolakbalik di antaranya (api neraka) dan air mendidih yang sangat panas”(44). Benar, ketiga ayat tersebut memang secara eksplisit tidak membicarakan nikmat Allah, akan tetapi memberikan peringatan kepada umat manusia agar mereka tidak terjerumus ke dalam lubang neraka yang amat menyeramkan itu. Bukankah peringatan keras semacam itu merupakan anugerah Allah yang terbesar yang tak ternilai harganya, karena dengan mengindahkan peringatan tersebut mereka akan terhindar dari siksaan dan akan mendapatkan pahala? Oleh karenanya, redaksi ayat *لَا تَنْصِرَانِ* juga relevan disandingkan dengan kata jahannam dan adzab, karena terhindar dari keduanya juga merupakan nikmat. Lantas mengapa setiap nikmat yang diberikan kepada manusia dan jin dalam surat ini disanggah dengan menyebutkan pertanyaan yang mengingkari (*istifham inkari*) “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” sebanyak 31 kali? Adalah merupakan tabiat manusia membantah dan mengingkari, dalam al- Qur’an disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling banyak membantah (QS. 18: 54). Al-Qur’an juga menyebut manusia sebagai makhluk yang sangat dhalim dan mengingkari (QS. 14: 34). Sedangkan al-Qur’an menggambarkan jin juga sebagai makhluk yang pembangkang (QS. 7: 10 dan Shaq 76).

Menurut Ibnu Katsir: Gaya Tanya Inkariyah (retoris). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pertanyaan pengingkar (inkariyah), bukan benar-benar menanyakan, tetapi menyampaikan celaan kepada mereka yang mendustakan nikmat-nikmat Allah. Menegur Kedurhakaan Manusia dan Jin: Kata “tukadzdzibaan” (kamu berdua mendustakan) ditujukan kepada dua makhluk yang dibebani taklif (tanggung jawab): manusia dan jin. Karena keduanya sering mengabaikan atau bahkan menolak nikmat-nikmat Allah, maka Allah mengulang ayat ini sebagai bentuk teguran. Setelah Menyebut Nikmat, Lalu Ayat Ini Muncul: Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menunjukkan bahwa ayat ini selalu datang setelah penyebutan nikmat — seperti penciptaan manusia, langit dan bumi, buah-buahan, keseimbangan alam, hingga surga — lalu Allah menegaskan: Sebagai Penegasan dan Pengingat: Pengulangan ini bukanlah bentuk pengulangan kosong, melainkan penekanan terhadap pentingnya bersyukur dan mengakui kebesaran Allah. Ia mengatakan, setiap pengulangan mengiringi nikmat yang berbeda-beda, yang menuntut pengakuan dari makhluk.

### **3. Kemukjizatan Bahasa sebagai I'jaz Al-Qur'an**

#### **A. Pengertian Mu'jizat dan I'jaz Al-Qur'an**

##### **1. Mukjizat Al-Quran**

Secara linguistik, istilah “keajaiban” berasal dari bahasa Arab, berkonotasi “melemahkan”. Selanjutnya, istilah ini diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Komprehensif Bahasa Indonesia, keajaiban ditafsirkan sebagai kejadian luar biasa di luar jangkauan kecerdasan manusia. Namun demikian, dalam bahasa Arab, istilah ini memiliki makna yang agak berubah, menunjukkan “melemahkan” dan mencakup rasa konfrontasi (Rasyid, 2022).

Kata “keajaiban” berakar pada kata kerja “a'jaza-i'jaza,” yang berarti “lemah” atau “tidak berdaya” dalam bahasa Arab. Hubungan dengan akar kata “i'jaza” ini penting dari sudut pandang etimologis. Yang kami istilahkan dengan “mu'jiz” adalah orang-orang yang patut dipersalahkan atas kelemahan-kelemahan orang tersebut. Dari sudut pandang terminologis, mukjizat diartikan sebagai kejadian yang belum pernah terjadi sebelumnya yang menghadirkan peluang sekaligus hambatan yang tidak dapat terulang kembali. Di sisi lain, mukjizat dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Ada yang melihatnya sebagai tanda-tanda kemurtadan, ada pula yang menganggapnya sebagai manifestasi luar biasa dari Allah SWT melalui para nabi dan rasul-Nya. Cendekiawan Al Jurnadi menyatakan bahwa suatu kejadian adalah mukjizat jika di luar kebiasaan namun masih dalam jangkauan pemahaman manusia berakal. Kejadian-kejadian ini diberikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah untuk melemahkan mereka yang menentang Nabi, dengan demikian memvalidasi misi ilahi, dan terbukti tak tertandingi oleh yang lain (Nurmalasari, 2023).

Dari beragam interpretasi mukjizat yang diberikan sebelumnya, orang dapat menyimpulkan bahwa mukjizat mewakili kejadian luar biasa yang meringankan atau mengatasi kesulitan, manifestasi kebenaran ilahi yang ditunjukkan oleh para nabi dan rasul.

##### **2. I'jaz Al-Quran**

Secara linguistik, istilah “i'jaz” (إعجاز) secara etimologis berasal dari kata kerja “a'jaza” (أعجز) yang menunjukkan tindakan melemah atau melumpuhkan. Istilah ini mewakili kata kerja turunan yang berasal dari istilah “ajaza” (عجز) yang menunjukkan kelemahan, berbeda dengan istilah “qadara” (قدر) yang menandakan kekuatan atau kemampuan. Dalam Mujaz 'Ulum al-Qur'an yang ditulis oleh Dawud Al-Aththar, i'jaz dijelaskan sebagai memiliki konotasi linguistik dari “kebodohan” atau sesuatu yang menghindari kapasitas seseorang. Contoh ilustrasi diberikan melalui ungkapan “A'jazani al amru” yang diterjemahkan menjadi “Hal itu telah menghindariku” atau “Dia telah membuat saudaranya tidak mampu” seperti yang terlihat dalam frasa “A'jaza akhahu” yang menyampaikan penetapan ketidakmampuan saudaranya dalam masalah tertentu (Asrar, 2019).

Sumber kata “i'jaz” yang berarti “tidak mampu” atau “tidak berdaya” merupakan temuan etimologis yang menarik (Hakamah, 2019; Hefyansyah & Alias, 2020; Luthfi, 2023; Nathir, 2019; Ulummudin, 2020). Kata tersebut kemudian menjadi kata kerja aktif a'jaza yang berarti melemahkan dengan mentransformasikan wazan af'ala. Oleh karena itu, Al-Quran, sebagai entitas ajaib, menyiratkan kemampuannya untuk mengurangi kapasitas manusia dalam menciptakan karya serupa. Khususnya, ketidakmampuan ini (i'jaz) menjadi jelas hanya setelah manifestasi mukjizat. Selanjutnya, apa yang berikut adalah konsep kemampuan atau “mu'jiz” (yang melemah). Akibatnya, i'jaz al-Qur'an

memvalidasi keaslian Nabi Muhammad SAW sebagai utusan dengan menyoroti kelemahan manusia dalam mereplikasi mukjizatnya (Al-Qur'an) (Nuralisah, 2013).

### **3. Unsur Unsur Mu'jizat**

Berikut penjelasan mengenai syarat-syarat kemu'jizatan Al-Qur'an:

- a. Dengan cara yang hanya bisa diciptakan oleh Allah SWT. Salah satu syarat mukjizat adalah sesuatu yang hanya bisa dihasilkan oleh Allah SWT. Dan itu diluar kemampuan manusia. Seperti Dr. Muhammad Abduh menulis dalam bukunya Risala Al-Tauhid bahwa mukjizat tidak dapat dilakukan oleh manusia dan hanya Allah SWT yang berkuasa menciptakannya (Syeh, 1979).
- b. Bentuk aneh yang menyimpang dari hukum alam. Keajaiban juga diartikan sebagai sesuatu yang aneh yang berada di luar hukum alam yang diketahui manusia. Hal ini dijelaskan oleh Dr. Wahaba al-Zuhayli menulis dalam bukunya Al-Tafsir al-Munir bahwa mukjizat merupakan peristiwa luar biasa yang melampaui hukum alam normal yang diketahui manusia (Az-Zuhaili, 2018)
- c. Bukti kebenaran pengakuannya bahwa ia menyebut dirinya rasul. Mukjizat menjadi saksi kebenaran bagi mereka yang mengaku sebagai rasul. Sebagaimana penjelasan yang dipaparkan oleh Dr Mustafa, mukjizat merupakan bukti kuat kebenaran kenabian dan risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW.
- d. Menyetujui panggilan atau pengakuan nabi yang melakukan mukjizat pada tahun. Mukjizat tersebut harus sesuai dengan reputasi atau pengakuan nabi pada tahun , sehingga menimbulkan keraguan terhadap mukjizat tersebut. Keajaiban harus mengikuti dakwah nabi (Ar-Rumi, 1996).
- e. Tidak ada yang mampu melakukan mukjizat seperti saingannya. Ketidakmampuan seseorang untuk melakukan mukjizat dengan menggunakan batang korek api merupakan salah satu prasyarat utama terjadinya mukjizat. Menurut kitab Al-Mu'jizat al-Qur'aniyyah, mukjizat adalah "Segala sesuatu yang tidak dapat ditandingi oleh apa pun yang dapat dilakukan oleh manusia" (Syufah, 2003).

Al-Qur'an diturunkan Allah ke dunia lewat perantara Nabi Muhammad SAW yakni nabi terakhir sepanjang masa, Al-Qur'an didapatkan sebagai hal yang suci, terbebas dari kebohongan, dan memiliki nilai ke estetis an. Di dalamnya terkandung berbagai sejarah dan kisah yang memiliki nilai yang sangat tinggi dan komprehensif, sifat-sifat yang luar biasa, dan teknologi-teknologi terbaru yang sudah teruji kualitasnya. Untuk menyebarkan nilai tersebut Allah SWT memilih media yang estetis dan energik, yaitu dengan bahasa yang memiliki kekuatan dinamis. Setiap kata dalam Al Qur'an memiliki makna yang tidak terbatas karena keseragaman bahasanya.

Salah satu ragam bahasa Qur'an yang amat mulia adalah iltifat, yang menunjukkan pergeseran gaya dari bentuk-bentuk informasi dialogis ke bentuk-bentuk yang sebaliknya. Para ahli ilmu Al-Qur'an mengatakan bahwa perubahan bahasa, atau iltifat, terjadi melalui enam pola: pola perubahan bentuk kata; jumlah kata; kata ganti; kosakata; alat; dan pola perubahan kata kerja menjadi kata benda (Nurkhatiqah dkk., 2022). Al-Qur'an dimaksudkan untuk dijadikan panduan bagi semua orang dan sebagai mahakarya terbesar yang dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

### **4. Tahapan-Tahapan Tantangan Al-Qur'an**

Selama hampir 23 tahun, Al-Quran diturunkan secara gradual. Hal ini menghasilkan opini bahwa wahyu menjadi dasar dari semua yang dikatakan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad. Semua problematika umat saat itu mendapat solusi,

arahan, dan bimbingan berkat wahyu yang turun. Setiap langkah yang diambil seseorang dalam hidup ini dibimbing dan ditemani oleh Al-Qur'an. Perbedaan dalam teknik komposisi antara surah-surah yang diturunkan pada periode Mekah dan Madinah menjadi buktinya. Tujuan dari fase Mekah (pertama) adalah untuk menciptakan peradaban baru yang berlawanan dengan peradaban sebelumnya.

Selama era ini, kitab suci Al-Quran berfokus pada peletakan dasar untuk meningkatkan kesadaran akan realitas masa depan yang akan terbentuk. Secara bertahap, reformasi sosial diberlakukan. Lihatlah sektor ekonomi sebagai contoh. Meskipun Makkah adalah pusat perniagaan yang tersohor, masih ada banyak kasus dimana kaum lemah atau budak dieksploitasi di sana. Kaum bangsawan Makkah tidak peduli dengan situasi dan perasaan orang lain; satu-satunya perhatian mereka adalah memperbaiki nasib mereka sendiri dalam kehidupan. Akibatnya, kesenangan yang dihasilkan juga berdampak buruk pada lingkungan, berkontribusi pada masalah seperti kelaparan dan kemiskinan.

### **Kesimpulan**

Al-Qur'an merupakan mukjizat abadi yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup umat Islam dari aspek teologis, hukum, moral, dan sosial, tetapi juga sebagai karya agung linguistik yang mengungguli segala bentuk karya sastra manusia. Keindahan retorika dan kekuatan struktur bahasanya menjadi bagian dari kemukjizatan (i'jāz) yang tak tertandingi, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama klasik seperti al-Bāqillānī, al-Jurjānī, dan az-Zarkasyī.

Surah al-Rahman menjadi representasi utama dari aspek retorik dan estetis dalam Al-Qur'an. Pengulangan ayat “*قَبَائِلِيَّ آلَاءَ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَان*” sebanyak 31 kali bukan sekadar repetisi, melainkan bentuk *al-takrār al-jamālī* (pengulangan estetis) yang memperkuat pesan tematik, memberikan efek psikologis, dan menciptakan harmoni emosional dalam diri pembaca atau pendengar. Penempatan ayat ini pun terstruktur dalam pola-pola tertentu sesuai konteks, baik tentang nikmat dunia, azab neraka, maupun kenikmatan surga, sehingga menjadikan pembacaan Surah al-Rahman sebagai pengalaman spiritual yang dalam.

Keunggulan retorik Surah al-Rahman juga tampak dalam simetri tema antara azab dan rahmat, manusia dan jin, serta keindahan dan ancaman, yang kesemuanya dibingkai dalam irama bahasa yang kuat dan ritmis. Unsur gaya bahasa seperti *iltifāt*, metafora, dan susunan sintaksis yang fleksibel memperkaya dimensi estetika Al-Qur'an.

Kemukjizatan Al-Qur'an bukan hanya terlihat dalam substansi pesannya, tetapi juga dalam cara penyampaiannya yang unik dan tak terulang. Hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang tidak dapat ditandingi oleh manusia, baik dari aspek konten maupun bentuk. Tantangan Al-Qur'an untuk mendatangkan yang serupa dengannya tetap berlaku hingga kini dan menjadi bukti nyata kelemahan manusia dalam menandingi firman Tuhan.

Dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, pemahaman terhadap aspek linguistik dan estetika Al-Qur'an menjadi sangat penting. Di tengah arus komunikasi modern yang mengedepankan kekuatan bahasa dan visual, pendekatan retorik ala Al-Qur'an dapat menjadi strategi efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam yang mendalam dan menyentuh.

Oleh karena itu, kajian terhadap retorika dan struktur bahasa Surah al-Rahman tidak hanya memperkaya khazanah ilmu balaghah dan ulūm al-Qur'an, tetapi juga

menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tetap relevan untuk dijadikan pedoman spiritual, estetis, dan retorik dalam kehidupan umat Islam lintas zaman.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, A. (2021). KONSEP AL-SARFAH DALAM KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1579>
- Cahya, R. C. S. (2024a). I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.464>
- Cahya, R. C. S. (2024b). I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.464>
- Hidayat, H., Ramadhan, A. B., & Syarifah, M. (n.d.). Mu'jizat Dan I'jaz Al-Qur'an: Kajian Aspek Keistimewaan Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 01(4), 261–267. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index>
- Nur Ariza, F., Aziz Ahmad, A., Ghifari Manurung, M., Zaki Al-Fatih, A., Tafsir Al-Qur, J., dan Hadist, an, & Zaki UIN Sumatra Utara, A. (n.d.). *Pengulangan Ayat Dalam Surah Ar Rahman*. <https://doi.org/10.18592/jiu.v>
- Atika Septina, Mulyasaroh Mulyasaroh, Dwi noviani, & Destri Wulandari. (2023). Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 127–135. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>
- Sun Dina Sabila Naja, M. N. (2025). PERAN PENTING ILMU BAYAN DALAM MEMAHAMI KEINDAHAN AL-QUR'AN: ANALISIS MAJAZ DALAM QS. AR-RAHMAN. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)*, 4, 61–73.
- Nur Alim Hamzah, Moh, A. A., & Nurfadhilah Syam. (2024). MAKNA PENGULANGAN KALIMAT “FABI'AYYI ALA'I RABBIKUMA TUKADZIBAAN” DALAM Q.S. AR-RAHMAN DI AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MARAGHI DAN IBNU KATSIR). *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 7, 47–61.
- Vidia Alfisyahri Ramadhani, Abdul Aziz Hasibuan, & Habib Zikri, H. A.-R. (2024). I'JAZ AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN ULAMA' MU'TAZILAH PADA KONSEP AL-SARFAH. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(7), 622–626.
- Umar Al Faruq, Eka Putri Septiyawati, Rosalina Cahya Safitri, Moh. Muchlis Machfud Ali, & Bahrul Ulum Al Fauzi Ainul Yaqin. (2024). I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 1–14.
- lisa febriani. (2024). PERAN ILMU BALAGHAH DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT AL-QUR'AN. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(6), 912–919.